

PRINSIP KEBENARAN DALAM MEDIA SOSIAL MENURUT INTER MIRIFICA (Upaya Memperbaiki Kodrat Tujuan Komunikasi Manusia)

Andreas Jama¹, Deni Daniel No²

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

² Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Jamaandreas355@gmail.com¹, danielnodedeni@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menaruh perhatian pada tema prinsip kebenaran dalam media komunikasi sosial yang terkandung dalam dokumen *Inter Mirifica*, yang merupakan salah satu dekret hasil konsili ekumenis Gereja Katolik Roma atau yang dikenal sebagai Konsili Vatikan II. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia, yaitu menyampaikan kebenaran, dimana saat ini telah dirusak oleh pesat dan cepatnya perkembangan teknologi komunikasi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penulis mengandalkan berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, koran, dan internet sebagai sumber utama informasi, kemudian dieksplorasi dan dikorelasikan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip kebenaran dalam media komunikasi yang ditawarkan *Inter Mirifica* adalah keakuratan, kebermanfaatannya, dan kontribusi terhadap kesejahteraan umum serta pengembangan pribadi dan sosial. Dengan memperhatikan dan mengindahkan prinsip-prinsip tersebut dalam menyebarkan informasi kepada publik, para pelaku media sosial dapat menjadi agen untuk memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia yang saat ini telah rusak oleh kemajuan teknologi komunikasi.

Kata kunci: kebenaran, media sosial, *Inter Mirifica*, komunikasi, manusia.

Abstract

This research focuses on the theme of the principle of truth in social communication media contained in the document Inter Mirifica, which is one of the decrees resulting from the ecumenical council of the Roman Catholic Church, known as the Second Vatican Council. The aim is to restore the nature of the purpose of human communication, which is to convey the truth, a purpose that has been compromised by the rapid and swift development of communication technology. The methodology used in this research is a literature study. The author relies on various sources such as books, journal articles, newspapers, and the internet as the primary sources of information, which are then explored and correlated with the theme of this research.

The research finds that the principle of truth in communication media proposed by Inter Mirifica includes accuracy, usefulness, and contribution to the common good as well as personal and social development. By paying attention to and adhering to these principles in disseminating information to the public, social media practitioners can become agents for restoring the nature of the purpose of human communication, which has been damaged by the advances in communication technology.

Keywords: *truth, social media, Inter Mirifica, communication, human.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah menjadi salah satu ciri khas zaman ini. Hal tersebut membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Inovasi-inovasi teknologi seperti internet, komputer, smartpone, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara kita bekerja, belajar, berinteraksi, dan bahkan berpikir. Teknologi juga telah mempercepat kemajuan dalam bidang-bidang lain, seperti kedokteran, ilmu pengetahuan, transportasi, dan industri (Putri, 2024). Namun, sisi gelap dari kemajuan teknologi juga terlihat, dengan adanya isu-isu seperti privasi data, keamanan cyber, dan dampak sosial ekonomi yang tidak merata. Dalam bidang pendidikan perkembangan teknologi tidak selalu membawa manfaat, misalnya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga dampak negatifnya ialah teknologi membuat perhatian siswa atau peserta didik teralihkan (Putri, 2024).

Salah satu hasil paling mencolok dari kemajuan teknologi adalah lahirnya media sosial. Media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi paling dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Realitas yang terjadi dan tidak dapat dipungkiri adalah bahwa kehadiran media sosial telah mengubah kehidupan sosial masyarakat hampir disemua jenjang dan strata sosial (Izzulsyah, dkk., 2022). Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan luas, muncul tantangan tersendiri dalam menjaga kebenaran informasi yang disebarluaskan. Media sosial memfasilitasi pertukaran informasi secara instan dan global, memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain, berbagi pengalaman, dan menyuarakan pendapat mereka dengan cepat dan mudah. Namun, dengan kemudahan tersebut juga datang risiko seperti penyebaran informasi yang salah, berita palsu, dan konten yang tidak terverifikasi.

Risiko-risiko yang muncul akibat media sosial sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tentunya dapat menimbulkan kekhawatiran akan kebenaran dan keandalan informasi yang disajikan di media sosial, serta dampaknya terhadap opini publik dan stabilitas sosial. Namun, yang lebih penting adalah mengenai pemahaman bahwa

berbagai risiko yang ditimbulkan akibat media sosial tersebut berkontribusi untuk merusak kodrat tujuan komunikasi manusia dan juga maksud kodrati dari media komunikasi itu sendiri. Maksud kodrati dari media komunikasi adalah harus digunakan secara moral mengembangkan dan memuliakan hidup manusia; sedangkan kodrat tujuan komunikasi manusia adalah menyampaikan kebenaran (Riyanto, 2014).

Saat ini, risiko kemajuan teknologi komunikasi atau media sosial tidak dapat disangkal bahwa telah mencapai taraf yang mengkhawatirkan. Hal ini sebagaimana yang diperingatkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), bahwa saat ini semakin intensifnya disinformasi dan ujaran kebencian secara daring atau melalui media sosial (Sinaga, 2024). Keadaan ini tentunya sangat jelas menggambarkan bahwa kodrat tujuan komunikasi manusia yang adalah menyampaikan kebenaran, saat ini telah rusak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip kebenaran dalam media sosial berdasarkan pandangan *Inter Mirifica* dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia dewasa ini. Adapun beberapa persoalan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah dokumen *Inter Mirifica* tetap relevan untuk diaplikasikan saat ini? Apakah prinsip-prinsip kebenaran dalam media sosial yang terkandung dalam *Inter Mirifica*? Bagaimana prinsip-prinsip kebenaran dalam media sosial yang terkandung dalam *Inter Mirifica* memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau metode pustaka. Metode pustaka merupakan suatu pendekatan yang mengandalkan literatur seperti buku-buku, artikel-artikel (jurnal) ilmiah, dan media-media informasi lainnya, sebagai sumber utama informasi yang merujuk pada tema yang dibahas (Jama & Riyanto, 2023). Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan media cetak (koran), serta internet, sebagai sumber informasi yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini. Berbagai informasi yang didapat dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis, dieksplorasi dan dikorelasikan dengan prinsip-prinsip kebenaran dalam media komunikasi sosial sebagaimana yang ditawarkan Gereja Katolik melalui dekret *Inter Mirifica*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial

1.1. Pengertian

Media sosial adalah sebuah fenomena dalam dunia digital yang mengacu pada platform-platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial secara online. Dengan kata lain, media sosial merupakan laman yang memungkinkan penggunanya bisa membuat atau membagi kegiatan sesamanya dalam atau melalui jaringan Internet (Izzulsyah, 2022). Fenomena ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh informasi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, penggunaan media sosial dapat membentuk identitas, pola pikir, pola interaksi dan tindakan sosial serta hal lainnya dalam kehidupan manusia (Kowe, 2019).

Di era digital ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di seluruh dunia. Semua kalangan usia terlibat sebagai pengguna aktif dalam mengerakkan perkembangan social media. Mulai dari remaja hingga orang dewasa, hampir semua orang memiliki akun media sosial dan menghabiskan waktu yang signifikan di platform tersebut setiap harinya. Perkembangan jumlah pengguna aktif hendak menegaskan betapa kuatnya pengaruh internet bagi kehidupan manusia (Nasrullah, 2015). Akses yang mudah dan cepat ke internet membuat individu dapat dengan mudah mengakses media sosial melalui berbagai perangkat, seperti smartphone, tablet, dan komputer. Contoh media sosial yang paling populer termasuk Facebook, Twitter, whatsapp, Instagram, dan YouTube (Izzulsyah, 2022), meskipun ada banyak platform lain yang juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam lingkungan media sosial. Setiap platform memiliki fitur dan fungsionalitas yang unik, yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan cara yang berbeda-beda.

1.2. Manfaat

Peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari memang sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek yang memengaruhi cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Salah satu peran utama media sosial adalah dalam menjaga dan memperluas hubungan sosial dengan teman dan keluarga. Media sosial mempermudah setiap orang untuk berinteraksi dengan sesamanya tanpa kontak langsung atau harus pergi dari rumah (Izzulsyah, 2022). Melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, kita dapat terus berkomunikasi, berbagi momen, dan tetap terhubung dengan orang-orang yang kita cintai, meskipun jarak geografis

memisahkan kita. Media sosial memberikan kemudahan untuk tetap merasa dekat dan terlibat dalam kehidupan orang lain, bahkan ketika kita tidak berada di tempat yang sama.

Selain itu, media sosial juga merupakan alat yang sangat efektif untuk mempromosikan bisnis dan menyebarkan informasi penting. Karena itu, ada begitu banyak generasi milenial yang sukses akibat kemajuan teknologi (Lay, dkk., 2024). Kemudian, banyak perusahaan menggunakan platform-media sosial untuk membangun merek mereka, meningkatkan kesadaran mereka, dan berinteraksi dengan pelanggan potensial (Nurfitri, 2017). Dengan cara ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pasar, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan pelanggan. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai saluran untuk menyebarkan informasi penting, seperti informasi kesehatan, pengumuman darurat, dan informasi publik lainnya. Dalam situasi krisis atau bencana, media sosial sering menjadi sumber informasi yang penting bagi masyarakat untuk tetap terinformasi dan terkoneksi. Dengan kata lain, media sosial membantu manusia secara cepat mendapatkan informasi, sekalipun informasi yang sedang terjadi (Cahyono, 2016).

Selain fungsi-fungsi tersebut, media sosial juga memiliki peran penting sebagai platform untuk kampanye politik (Nurfitri, 2017), aktivisme sosial, dan diskusi tentang berbagai isu penting dalam masyarakat. Politisi dan calon politikus menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan pemilih, mempromosikan kebijakan mereka, dan memobilisasi dukungan. Aktivis sosial menggunakan platform-media sosial untuk menyuarakan pendapat mereka, menggalang dukungan untuk penyebab tertentu, dan mengorganisir protes atau demonstrasi.

1.3. Tantangan

Kehadiran media sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat disangkal telah membawa dampak yang signifikan bagi manusia. Platform-platform media sosial telah memperluas jaringan sosial, meningkatkan akses informasi, dan memberikan panggung bagi berbagai macam ekspresi individu. Namun, di balik manfaatnya yang besar, media sosial juga menghadapi tantangan yang sangat besar.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh media sosial adalah masalah kebenaran informasi. Dari temuan suatu penelitian, setidaknya ada 800.000 situs di negara Indonesia yang terindikasi menyebarkan berita palsu atau hoaks (Nugraha, dkk., 2018). Dalam hal ini memang harus diakui bahwa hoaks sangat tidak mungkin untuk dihindari oleh setiap orang ditengah marak, pesat dan cepatnya perkembangan

teknologi, yang mana penggunaan media sosial oleh masyarakat yang secara individu benar-benar menemukan kebebasannya untuk menyebarkan informasi (Wera, 2020). Dengan jumlah konten yang diposting setiap detik, sulit untuk memastikan bahwa semua informasi yang beredar adalah akurat dan tidak menyesatkan. Pengguna media sosial seringkali dihadapkan pada tugas yang sulit untuk memilah-milah antara informasi yang benar dan yang palsu. Bahkan, penyebaran berita palsu telah menjadi masalah yang umum di media sosial, dengan berbagai teori konspirasi dan informasi yang tidak terverifikasi dengan cepat menyebar luas.

Manipulasi informasi juga menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh media sosial (Ahmad & Nurhidaya, 2020). Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab seringkali menggunakan platform-media sosial untuk menyebarkan informasi yang salah atau memanipulasi fakta demi kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini dapat merugikan publik dengan menciptakan kesalahpahaman atau memperburuk konflik sosial yang ada.

2. Prinsip-prinsip Kebenaran dalam Media Sosial Menurut Inter Mirifica

2.1. Mengenal Inter Mirifica

Inter Mirifica (IM) adalah salah satu dari 16 dokumen yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II sendiri diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII (Firmanto, 2013), dan berlangsung antara tahun 1962 hingga 1965. Dokumen tersebut merupakan dekret khusus yang membahas tentang komunikasi sosial. Dengan kata lain, *Inter Mirifica* menaruh keprihatinan besar pada kemajuan kreativitas manusia pada bidang teknologi komunikasi atau media sosial (Riyanto, 2014). Pada 4 Desember 1963, *Inter Mirifica* diadopsi sebagai dokumen resmi yang menyoroti peran penting media dalam kehidupan modern dan memberikan pedoman etis bagi penggunaannya.

Konsili Vatikan II diadakan dengan tujuan untuk memperbarui Gereja Katolik dan menyesuaikannya atau membawanya lebih dekat dengan realitas zaman atau dunia modern. Dengan kata lain, konsili Vatikan II merefleksikan eksistensi Gereja Katolik dalam dunia modern (Suseno, 2004). Dalam konteks ini, *Inter Mirifica* memberikan perhatian khusus pada media massa, yang pada saat itu mulai mengubah peradaban manusia (Riyanto, 2014), dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan budaya. Manfaat dan etika penggunaan media sosial dan juga kewajiban dari para pelaku atau penyelenggara, konsumen dan pemerintah sangat ditekankan dalam *Inter Mirifica* (Sunaryo, 2022).

Promulgasi *Inter Mirifica* merupakan realisasi kesadaran Gereja Katolik, yaitu bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk memanfaatkan media sosial dalam upaya menyebarkan kabar gembira, mengajarkan tentang bagaimana orang memakai media sosial tersebut dengan tepat (Collins & Farrugia, 1996), atau sesuai dengan kodratnya. Gereja Katolik mengakui potensi besar media dalam menyebarkan nilai-nilai positif dan kebenaran, serta peran pentingnya dalam mendidik masyarakat. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan *Inter Mirifica* sebagai berikut: “Bunda Gereja menyadari, bahwa upaya-upaya itu, kalau digunakan dengan tepat, dapat berjasa besar bagi umat manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan Kerajaan Allah” (IM. 2).

Selain itu, Gereja juga menyadari akan pengaruh negatif dari media komunikasi terhadap manusia. Hal ini ditegaskan *Inter Mirifica* sebagai berikut: “Gereja menyadari pula bahwa manusia dapat menyalahgunakan media itu melawan maksud Sang Pencipta ilahi dan memutar-balikannya sehingga mengakibatkan kebinasaan. Bahkan hatinya yang penuh keibuan merasa cemas dan sedih, menyaksikan betapa besarlah kerugian yang sering sekali ditimbulkan bagi masyarakat karena penyalahgunaannya” (IM. 2).

2.2. Tujuan dan Misi Media Sosial Menurut Inter Mirifica

Inter Mirifica menekankan bahwa media sosial harus digunakan untuk mendidik dan menginformasikan masyarakat dengan cara yang jujur dan bermanfaat. “Komunikasi peristiwa-peristiwa maupun hal-hal yang berlangsung secara umum dan tepat pada waktunya menyajikan pengertian yang cukup lengkap dan berkesinambungan kepada siapa saja, sehingga khalayak ramai dapat secara efektif bekerja sama demi kesejahteraan umum, dan serentak serta lebih mudah mendukung usaha meningkatkan kemajuan seluruh masyarakat” (IM. 5).

Media sosial, sebagai bagian integral dari media massa modern, memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menyebarkan informasi dan mendidik publik. Dalam hal ini ditekankan bahwa “komunikasi itu selalu benar dan – dengan mengindahkan keadilan serta cinta kasih – bersifat lengkap” (IM. 5). Dengan kata lain, media sosial harus berfungsi sebagai alat untuk mendidik masyarakat tentang berbagai isu penting, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan nilai-nilai moral. Kemudian, informasi yang disebarkan harus akurat dan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Upaya tersebut tidak bertentangan dan merupakan langkah untuk mengindahkan maksud kodrati dari media komunikasi itu

sendiri. Maksud kodrati dari media komunikasi tersebut adalah mengembangkan dan memuliakan hidup manusia (Riyanto, 2014).

Dalam konteks kemajuan teknologi komunikasi yang pesat seperti saat ini, masyarakat sebagai sasaran utama dari tujuan dan misi media sosial sangat membutuhkan berbagai informasi, terutama yang dapat meningkatkan kemajuan hidup mereka sendiri maupun juga yang meningkatkan kesejahteraan umum (*bonum commune*). Karena itu, sangat ditekankan pada media sosial, bahwa “hendaklah berlangsung dengan jujur dan memenuhi syarat; maksudnya: hendaknya komunikasi itu mengindahkan sepenuhnya hukum-hukum moral, hak-hak manusia yang semestinya serta martabat pribadinya, dalam mengumpulkan maupun menyiarkan berita-berita” (IM. 5).

2.3. Tanggung Jawab Moral Para Pelaku Media Sosial

Inter Mirifica menegaskan bahwa para pelaku media memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sebar adalah benar dan tidak merugikan orang lain. “Kewajiban moral utama untuk dengan tepat menggunakan upaya-upaya komunikasi sosial ada pada para wartawan, pengarang, aktor, penulis skenario, pelaksana, penyusun acara, distributor, produsen, pemasar, resensor, dan orang-orang lain, yang dengan cara manapun juga berperan serta dalam pelaksanaan dan penyaluran komunikasi” (IM. 11).

Pelaku media harus menjunjung tinggi integritas dan kejujuran dalam setiap komunikasi yang mereka lakukan, “karena mereka itulah yang dengan memberi informasi dan menggerakkan sesama dapat menempatkan umat manusia pada jalan yang benar atau yang salah” (IM. 11). Informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi individu dan masyarakat yang menerimanya. Karena itu, integritas menjadi landasan utama dalam aktivitas media. Integritas menuntut pelaku media untuk menyajikan informasi secara jujur dan akurat, tanpa manipulasi atau distorsi fakta. Mereka harus memastikan bahwa berita dan konten yang mereka hasilkan berdasarkan data yang valid dan diverifikasi. Integritas juga mencakup transparansi dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi, termasuk pengungkapan sumber informasi yang dapat dipercaya. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk menjunjung tinggi kodrat media komunikasi atau media sosial.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa *Inter Mirifica* menekankan bahwa pelaku media sosial atau eksponen harus menjalankan tugas mereka dengan standar

etika yang tinggi. Dalam hal ini, mereka harus menaati kaidah-kaidah moral dalam konteks media komunikasi dan tidak hanya memburu keuntungan finansial (Iswarahadi, 2013). Mereka harus berkomitmen untuk menyebarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab, dengan selalu mempertimbangkan dampak dari informasi tersebut terhadap masyarakat luas. Dalam hal ini, cita rasa tanggung jawab dari para eksponen (penyebarnya informasi) dan pengelola media komunikasi sangat diperlukan (Riyanto, 2014), agar para pelaku media dapat berkontribusi secara positif dalam membentuk opini publik dan mendukung perkembangan masyarakat yang lebih baik.

2.4. Kewajiban menyebarkan Informasi yang Benar dan Bermanfaat

Inter Mirifica menekankan bahwa dalam konteks media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari, betapa pentingnya menyebarkan informasi yang tidak hanya benar tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat, sebab “masyarakat berhak atas informasi tentang apa saja yang menyangkut kepentingan baik perorangan maupun masyarakat itu secara keseluruhan, sesuai dengan situasi masing-masing” (IM. 5). Merekalah yang seharusnya menjadi sasaran yang paling utama dari setiap informasi yang disebarkan melalui media sosial.

Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab melibatkan beberapa prinsip utama, yaitu keakuratan, kebermanfaatan, dan kontribusi terhadap kesejahteraan umum serta pengembangan pribadi dan sosial. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menghindari penyebaran hoaks, fitnah, dan konten yang merugikan atau memecah belah masyarakat. Sebab pada dasarnya, kemajuan komunikasi manusia yang ditandai oleh kemajuan media sosial harus melukiskan kebersatuan manusia seluruh umat manusia tanpa terkecuali, dan juga menghindari terjadinya keterpecahbelahan antar bangsa di dunia ini (Riyanto, 2014, Lumbanbatu dkk, 2023).

Keakuratan informasi adalah fondasi dari penyebaran konten yang bertanggung jawab. Dalam menyebarkan informasi melalui media sosial, “hendaklah berlangsung dengan jujur dan memenuhi syarat” (IM. 5). Artinya, keabsahan suatu informasi yang disebarkan benar-benar sudah teruji dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian, Kebermanfaatan informasi adalah aspek penting yang harus diperhatikan. Informasi yang disebarkan melalui media sosial harus memberikan nilai positif bagi masyarakat. Hendaknya informasi yang disebarkan itu dapat “mendukung usaha meningkatkan kemajuan seluruh masyarakat” (IM. 5).

Selain itu, kontribusi terhadap kesejahteraan umum adalah tujuan utama dari penyebaran informasi yang bertanggung jawab. Dalam menyebarkan informasi, “tidak

pernah akan ada yang berlawanan dengan kesejahteraan umum” (IM. 11). Informasi yang bermanfaat harus mendukung pembangunan sosial dan ekonomi, serta mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas. Selanjutnya, pengembangan pribadi dan sosial adalah dimensi penting dari informasi yang bermanfaat. Dalam menyebarkan informasi, sangat perlu memperhatikan hal-hal yang “menyangkut kepentingan baik perorangan maupun masyarakat itu secara keseluruhan, sesuai dengan situasi masing-masing” (IM. 5).

3. Implementasi Prinsip-prinsip Kebenaran dalam Media Sosial Menurut *Inter Mirifica* dalam Memperbaiki Kodrat Tujuan Komunikasi Manusia

Sebagaimana yang digagas dalam *Inter Mirifica*, bahwa prinsip-prinsip kebenaran dalam media komunikasi sosial adalah keakuratan, kebermanfaatan, dan kontribusi terhadap kesejahteraan umum serta pengembangan pribadi dan sosial. Dalam dunia dewasa ini, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi dasar untuk yang kuat dalam upaya memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia yang telah rusak oleh kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi tersebut.

Pertama, keakuratan informasi. Dalam hal ini, media sosial harus digunakan untuk menyampaikan informasi yang telah diverifikasi dan berdasarkan fakta. Menyebarkan informasi yang benar penting untuk menjaga integritas informasi publik dan mencegah kesalahpahaman atau penyesatan. Penyebaran hoaks atau informasi palsu dapat menyebabkan ketidakpercayaan, kepanikan, dan kerusakan reputasi individu maupun lembaga. Oleh karena itu, pelaku media sosial harus melakukan pengecekan fakta dan memastikan keandalan sumber informasi sebelum membagikannya.

Kedua, kebermanfaatan informasi. Dalam hal ini, media sosial harus digunakan untuk menyebarkan konten-konten yang bersifat mendidik, menginspirasi, dan memberdayakan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Konten edukatif, seperti artikel yang membahas kesehatan, pendidikan, dan isu-isu sosial, dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Selain itu, informasi yang bermanfaat juga dapat mencakup tips praktis, panduan, dan saran yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kontribusi terhadap kesejahteraan umum. Dalam hal ini, media sosial harus menjadi alat yang kuat untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat dengan menyebarkan informasi yang mendukung kebijakan publik yang baik, kegiatan

amal, dan inisiatif komunitas. Informasi yang mempromosikan kesejahteraan umum membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

Keempat, pengembangan pribadi dan sosial. Dalam kaitannya dengan pengembangan pribadi, media sosial harus digunakan untuk menyebarkan konten-konten yang mendukung pengembangan pribadi, menyebarkan materi yang menginspirasi individu untuk berkembang secara moral, intelektual, dan emosional. Misalnya, cerita sukses, motivasi, dan nasihat kehidupan dapat membantu individu mencapai potensi mereka. Kemudian, dalam hubungan dengan pengembangan sosial, media sosial harus digunakan untuk menyebarkan informasi yang mendorong kohesi sosial dan interaksi yang positif antar anggota masyarakat. Ini termasuk konten yang mempromosikan toleransi, pemahaman lintas budaya, dan kerja sama komunitas.

4. Beberapa Langkah Praktis untuk Memperbaiki Kodrat Tujuan Komunikasi Manusia dalam Konteks Media Sosial

Kerusakan kodrat tujuan komunikasi manusia sebagai dampak dari kemajuan teknologi komunikasi atau media sosial menuntut tanggung jawab manusia itu sendiri untuk memulihkannya. Sudah saatnya bagi semua orang untuk memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia yang sudah rusak tersebut. Beberapa langkah praktis yang perlu dilakukan sebagai upaya menanggulangi hal tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak.

Pertama, edukasi dan literasi media. Pendidikan formal dan non-formal harus mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum sekolah dan program pendidikan masyarakat. Ini akan meningkatkan pemahaman tentang cara kerja media sosial, serta risiko dan manfaatnya. Kampanye kesadaran publik juga dapat membantu masyarakat mengenali informasi yang salah dan mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi konten yang mereka temui di media sosial.

Kedua, etika dalam penggunaan media sosial perlu diperkuat. Pengguna harus didorong untuk berperilaku etis dengan menghormati orang lain, tidak menyebarkan hoaks, dan menghindari ujaran kebencian. Ini bisa dilakukan melalui program pelatihan etika digital dan kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya perilaku yang bertanggung jawab di dunia maya.

Ketiga, pengawasan dan regulasi. Pengawasan dan regulasi memainkan peran penting dalam menjaga integritas komunikasi di media sosial. Pemerintah dan platform media sosial perlu bekerja sama untuk menegakkan aturan yang mencegah penyebaran konten berbahaya dan melindungi privasi pengguna. Regulasi yang tepat harus

diterapkan untuk memastikan bahwa platform media sosial bertanggung jawab atas konten yang disebarluaskan melalui layanan mereka.

Keempat, peran aktif masyarakat dan individu. Peran aktif masyarakat dan individu dalam upaya memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia tidak boleh diabaikan. Setiap pengguna media sosial harus mengambil tanggung jawab pribadi untuk berkontribusi pada lingkungan komunikasi yang sehat. Ini termasuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya, melaporkan konten yang tidak pantas, dan mendukung kampanye positif yang mempromosikan penggunaan media sosial yang aman dan bermanfaat. Dengan pendekatan holistik ini, komunikasi di media sosial dapat ditingkatkan secara signifikan, menciptakan ruang digital yang lebih aman dan produktif.

KESIMPULAN

Dokumen *Inter Mirifica* dipromulgasikan sebagai respons Gereja terhadap perkembangan media komunikasi sosial yang pesat pada masanya, dan menawarkan panduan etis dan moral mengenai penggunaannya. *Inter Mirifica* menekankan pentingnya penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, beretika dan bermoral dalam menyampaikan informasi kepada publik. Dengan demikian, relevansi *Inter Mirifica* dalam dunia dewasa ini yang serba digital tidak dapat disangkal. *Inter Mirifica* menekankan tentang prinsip-prinsip kebenaran dalam media komunikasi sosial. Beberapa prinsip utama dalam media komunikasi yang ditawarkan *Inter Mirifica* adalah keakuratan, kebermanfaatannya, dan kontribusi terhadap kesejahteraan umum serta pengembangan pribadi dan sosial. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengguna atau pelaku media sosial untuk memandu perilaku mereka dalam menyebarkan informasi kepada publik. Dengan memperhatikan dan mengindahkan prinsip-prinsip tersebut dalam menyebarkan informasi kepada publik, para pelaku media sosial dapat menjadi agen untuk memperbaiki kodrat tujuan komunikasi manusia yang saat ini telah rusak oleh kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi. Hal ini tentunya harus didukung oleh kesadaran, pendidikan, dan kerja sama yang kokoh antara semua pihak terkait, sehingga dapat memastikan bahwa media sosial tetap menjadi alat yang bermanfaat dan positif bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks dunia dewasa ini, penting bagi para pelaku atau penyelenggara media sosial untuk terus mengkaji dan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang ditawarkan *Inter Mirifica* guna menjaga integritas dan nilai-nilai moral dalam penggunaan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dengan caranya masing-masing mendukung penulis dalam menulis atau menyelesaikan artikel penelitian ini. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada komunitas Tujuh Bapa Pendiri OSM, Malang, yang telah menyediakan sarana dan prasarana bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Nurhidaya. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 08(02), 134-148.
- Cahyono. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publician*, 9(1), 140-157.
- Collins, G. O., & Edward G. F. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Firmanto, A. D. (2013). Musik dan Nyanyian dalam Magisterium Abad ke-20." *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 24(23).
- Hardawiryana, R. (penerj.). Inter Mirifica. *Seri Dokumen Gerejawi*, no. 23a.
- Iswarahadi, Y. I. (2013). Inter Mirifica: dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja. *Orientasi Baru*, 22(2), 111-124.
- Izzulsyah, I., dkk., (2022). Analisis Penggunaan Media Sosial di Masa Pandemi (Analysis Of Social Media Use During Pandemic). *Jurnal Fraction*, 1(2), 21-31.
- Jama, A., & Riyanto, A. (2023). Efek Ilmu Bebas Nilai dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Senjata Nuklir di Dunia. *Lumen Veritatis*, 14(2), 125-142.
- Kowe, B. A. S. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Digital Native Generation: Tinjauan Sosiologis-Antropologis Terhadap Digital Native Generation. *Forum*, 48(2), 5-30.
- Lay, S., dkk. (2024). Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 07(01), 18-32.
- Lumbanbatu, J., Sihotang, D. O., & Ginting, E. (2021). KATEKIS SEBAGAI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN IMAN. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 4(1), 32-40.
- Mulawarman & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial serta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, A. A., dkk. (2018). *Generasi Milenial: Inovasi dan Pembangunan Indonesia*. Pustakapedia.
- Putri, V. K. M. (2024). *Contoh Kemajuan teknologi di Bidang Pendidikan*. Kompas.com, 17 Mei. Dikutip dari <https://www.kompas.com/skola/read/2024/05/17/070000569/contoh-kemajuan-teknologi-di-bidang-pendidikan>.
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Kanisius.

- Sinaga, T. M. (2024). *Media Sosial Mempercepat Penyebaran Informasi Palsu*. Kompas.id, 7 November. Dikutib dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/07/media-sosial-mempercepat-penyebaran-informasi-palsu>, akses pada 23 Mei 2024, 23:20 WIB.
- Sunaryo, F. D. S. (2022). Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*. Vol. 1, 37-48.
- Suseno, F. M. (2004). *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Obor.
- Wera, M. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama. *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 07(1).